

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, yang memiliki keberagaman budaya, suku, ras, agama dan lain-lain. Keberagaman yang dimiliki suatu bangsa dapat dijadikan sebagai kekayaan dan keindahan bangsa itu sendiri.

Di Sumatera Utara terdapat banyak suku bangsa, diantaranya adalah suku Batak. Suku Batak mempunyai sub-sub suku bangsa yaitu Karo, Simalungun, Pakpak, Toba, Angkola dan Mandailing (Koentjaraningrat, 2007). Batak toba merupakan sub suku Batak yang menyebar kesegala penjuru daerah Tapanuli, Simalungun, Dairi dan daerah lainnya, dalam perantauan tersebut kebiasaan dan kepercayaan yang mereka yakini turut dibawa. Sebagian besar suku bangsa Batak Toba kini telah memeluk agama yakni Kristen protestan (sebagian besar) ada juga Kristen katolik, islam dan sebagainya, tetapi pada masa lalu mereka mempercayai Mula Jadi Nabolon.

Mula jadi Na Bolonlah yang maha kuasa tetapi masih ada lagi yang berkuasa yang lain, yaitu yang dirasakan memiliki kekuatan, seperti pohon beringin, mata air, batu besar, gunung dan sebagainya. Demikianlah pengetahuan mereka pada waktu itu.

Selain dari Mula Jadi Nabolon dan mempercayai kekuatan alam seperti pohon besar, mata air, batu besar dan sebagainya ada lagi kepercayaan lain yaitu sahala dan simangot yang mempunyai kepercayaan yang membuat susah dan berbagai kesulitan.

Adat dan budaya saling mempengaruhi dengan kepercayaan itu, memang sebelum agama datang banyak manusia di dunia ini animisme dan dinamisme yang menyembah berhala sedangkan yang memegang peranan dalam setiap persembahan, kejadian atau acara adalah dukun seperti jika ada yang sakit, susah, berpesta atau mendirikan rumah harus menurut petunjuk dukun.

Tentang kedukunan, pengobatan ada ditulis dalam tulisan batak yang tertulis pada buku lak-lak. Ada kalanya mereka pukul gendang untuk menyembah Mula Jadi dan memohon restu dari kekuatan yang lain.

Semua manusia sadar akan adanya suatu alam dunia yang tak tampak, yang ada diluar batas inderanya dan diluar batas akalinya. Dunia adalah dunia gaib atau supranatural. Menurut kepercayaan manusia dalam banyak kebudayaan di dunia, dunia gaib didiami oleh berbagai makhluk dan kekuatan yang tak dapat dikuasai manusia dengan cara-cara biasa, dan oleh karena itu pada dasarnya ditakuti oleh manusia (Koentjaraningrat :1981). Ruh-ruh leluhur, ruh-ruh lainnya, hantu dan sebagainya dianggap juga oleh suku bangsa di dunia sebagai penduduk dunia gaib.

Tetapi setelah agama datang secara perlahan adaptasi adat/budaya dengan Animisme berubah menjadi adaptasi adat dengan agama. Mereka semakin yakin bahwa yang patut disembah ialah Tuhan yang disebut Mula Jadi Nabolon adalah Tuhan Yang Maha Esa, fungsi dukun tidak ada lagi tetapi adat dan budaya tetap berjalan terus. Sekarang yang membawa peranan dalam acara ialah Raja Adat, Pemuka Agama dan tokoh masyarakat. Sekarang sebaiknya adat/budaya dan Agama diadaptasi untuk menjadi suatu alat untuk memuliakan Tuhan (Situmorang : 1995)

Kini manusia menikmati jaman keterbukaan yang dapat memantau segala perkembangan termasuk budaya asing melalui informasi canggih. Anggapannya budaya sendiri kurang menarik/kolot, sehingga semakin tergeser oleh aneka ragam budaya asing yang menarik perhatian mereka. Yang paling mengherankan di jaman iptek ini ialah: kepercayaan orang terhadap kekuatan gaib. Masih banyak masyarakat, pakar ilmu, orang berpangkat bahkan orang yang beragama dipengaruhi oleh dukun. Hal ini ialah peninggalan kepercayaan lama (Situmorang : 1995)

Salah satu suku yang mempercayai adanya dunia gaib ialah suku Batak Toba. Batak toba tinggal dan menetap di berbagai daerah salah satu nya adalah kabupaten Tapanuli Utara yang terdiri dari beberapa kecamatan diantaranya adalah kecamatan Siatas Barita yang terdiri dari beberapa Desa dan mayoritas penduduknya adalah masyarakat Batak Toba.

Di setiap Desa banyak mitos yang masih melekat khususnya pada masyarakat Batak Toba bahkan sampai sekarang masih dipercayai, salah satu nya ialah masyarakat Desa Simanampang kecamatan Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara yang percaya adanya *sigumoang* (roh jahat). *Sigumoang* dipercaya masyarakat tersebut adalah makhluk halus yang jahat yang dapat mendatangkan bencana dan biasanya di pelihara oleh seseorang yang bermaksud tidak baik pada orang lain atau bermaksud tertentu dengan kepentingan tertentu.

Sigumoang adalah *begu* atau hantu yang dipercaya ada sampai sekarang bahkan masyarakat yang sudah memiliki Agama pun tetap mempercayainya,. Masyarakat tersebut percaya adanya *sigumoang* dan dipelihara oleh seseorang untuk hal-hal

tertentu yang menguntungkan dirinya seperti memberi penyakit aneh pada orang lain dan yang mendapat penyakit tersebut diusulkan supaya berobat kepadanya, hal ini akan menguntungkan ekonomi sipemelihara *sigumoang* tersebut selain untuk kepentingan ekonomi sipemelihara *sigumoang* juga mempergunakan *sigumoang* untuk kepentingan lain. Masyarakat Desa tersebut pada umumnya sulit menemukan bukti konkrit pada seseorang yang diduga memelihara *sigumoang* namun Jika ada seseorang yang terbukti memelihara *sigumoang* maka dia akan dijauhi masyarakat tidak hanya sipemelihara bahkan keluarganya pun akan ikut-ikutan dijauhi karena dianggap keluarga pembawa bencana.

Agar masyarakat terhindar dari ulah *sigumoang* yang ditakuti masyarakat maka masyarakat di daerah tersebut menggunakan darah babi sebagai simbol untuk mengusir *sigumoang* dan anti *sigumoang* dengan cara menggoreskan darah babi di pintu rumah mereka dengan kepercayaan *sigumoang* tidak akan masuk kedalam rumah mereka..

Mengapa kepercayaan ini masih bertahan sedangkan masyarakat sudah memeluk Agama dan bagaimana konflik yang terjadi pada masyarakat akibat dari kepercayaan adanya *sigumoang*? dan darah babi yang dipercaya masyarakat sebagai penangkal *sigumoang* merupakan hal yang unik dari kepercayaan ini yang menjadi latar belakang penulis dan tertarik untuk meneliti mengenai kepercayaan masyarakat Batak Toba terhadap adanya *sigumoang* (Roh Jahat).

1.2 Identifikasi masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan masyarakat Batak Toba terhadap adanya *sigumoang*
2. Pandangan masyarakat Batak Toba yang sudah memiliki Agama terhadap adanya *sigumoang*
3. Penggunaan darah Babi sebagai simbol mengusir *sigumoang* dan anti *sigumoang*
4. Kepercayaan masyarakat terhadap darah Babi sebagai simbol mengusir *sigumoang* dan anti *sigumoang*
5. Konflik yang terjadi dalam masyarakat akibat salah tuding pada orang seorang masyarakat yang dianggap pemelihara *sigumoang*

1.3 Pembatasan masalah

Agar data yang diharapkan penulis sesuai dengan masalah yang ingin diteliti nya dan juga tidak rancu dan meluas maka pembatasan masalah dilakukan hanya pada Kepercayaan terhadap dunia gaib seperti *sigumoang* masih ada pada masyarakat Batak Toba yang sudah memiliki Agama.

1.4 Rumusan masalah

Permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kepercayaan terhadap adanya *sigumoang* tersebut?
2. Mengapa masyarakat Batak Toba yang sudah memiliki Agama masih memiliki kepercayaan terhadap hal gaib yaitu *sigumoang*?
3. Mengapa darah babi di percaya masyarakat dapat untuk mengusir *sigumoang* dan Apa makna darah Babi sebagai simbol yang digunakan untuk mengusir *sigumoang*?
4. Konflik apa yang terjadi jika masyarakat salah tuding pada seorang yang dianggap pemelihara *sigumoang*?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari pembahasan dalam proposal penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana kepercayaan terhadap adanya *sigumoang* ?
2. Mengetahui alasan masyarakat masih memiliki kepercayaan terhadap hal gaib yaitu *sigumoang*
3. Mengetahui alasan masyarakat mempercayai darah babi untuk mengusir *sigumoang* dan makna darah babi sebagai simbol yang digunakan untuk mengusir *sigumoang*

4. Mengetahui Konflik dan tindakan masyarakat yang terjadi jika masyarakat salah tuding pada seorang yang dianggap pemelihara *sigumoang*?

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat secara teoritis

Penelitian bermanfaat bagi pengembangan ilmu sosial, terutama dalam bidang Ilmu Sosiologi dan Ilmu Antropologi.

1.6.2 Manfaat secara praktis

1. Sebagai bahan informasi untuk mengembangkan ilmu dan pengetahuan tentang kepercayaan masyarakat terhadap dunia gaib seperti *sigumoang*
2. Menambah pengetahuan penulis dan pembaca tentang kepercayaan masyarakat terhadap dunia gaib seperti *sigumoang*
3. Sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian sejenis